

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN KELAPA SAWIT
(*Elaeis guinensis* Jacq) PADA TINGKAT PETANI DI DESA BADAK
MEKAR KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Muchsin¹ dan Abdul Kholik Hidayah²

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

E-Mail: muchsin@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Analisis Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) pada Tingkat Petani di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis kelayakan, mengetahui layak tidaknya usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara; (2) Untuk mengetahui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Objek penelitian ini adalah petani penangkar bibit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, khususnya menyangkut pengelolaan, biaya produksi, produksi dan pendapatannya serta permasalahan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan efektif, dimulai bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Februari 2014, dengan metode sensus kelompok tani penangkar bibit kelapa sawit di Desa Badak Mekar, dimana semua bibit tanaman sebanyak 99.000 bibit sebagai obyek penelitian yang terdapat di pembibitan yang terdapat di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Analisis kelayakan finansial pada usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar menguntungkan, besarnya Rp. 1.644.685.000,00.

Usaha tani pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar layak diusahakan. B/C rasio yang diperoleh sebesar 2,661, produktivitas produksi lebih besar BEP produksi yaitu 99.000 bibit > 38.086 bibit dan harga yang diterima oleh pemilik persemaian lebih besar dari BEP harga yaitu Rp.27.000,00 > Rp.10.387,00.

Selain manfaat ekonomi pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak juga memberikan manfaat sosial berupa pemberdayaan masyarakat sekitar pembibitan seperti tenaga kerja harian, borongan, bulanan, dan nilai sisa hasil pembibitan yang masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah pihak pengelola pembibitan sebaiknya memperhatikan pengaruh inflasi dalam mengusahakan pembibitan kelapa sawit agar supaya nilai cashflow yang dihitung akan lebih mendekati nilai yang sebenarnya, pihak pengelola pembibitan kelapa sawit sebaiknya meningkatkan efisiensi baik untuk sarana produksi dan tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan, dan pihak pengelola pembibitan selain meluaskan usahanya diharapkan selain membuka lapangan pekerjaan, perlu dikaji ulang jumlah tenaga kerja harian dan bulanan yang disesuaikan produk bibit yang dihasilkan.

Kata kunci : Analisis finansial, pembibitan kelapa sawit.

ABSTRACT

Financial Analysis of Oil Palm (*Elaeis guinensis* Jacq) Nursery Business at Farmer Level in the village of Badak Mekar Sub District Muara Badak, Kutai Kartanegara Regency of East Kalimantan Province. The purpose of this study is: (1) To determine the feasibility of oil palm nursery business in the village of Badak Mekar Sub District Muara Badak Kutai Regency, (2) To determine the benefits received and costs incurred in oil palm seedlings business in studied area.

Object of this study is the oil palm breeder farmer in the village of Badak Mekar Sub District Muara Badak Kutai Regency of East Kalimantan Province, particularly with regard to the management, production costs, production and sales as well as existing problems.

This study was conducted over three months effectively, starting in December 2013 and ending in February 2014, with the census method farmer groups palm seed breeder in the studied area, where all 99,000 seedlings as the research object contained in the nursery contained in the studied area.

Financial feasibility analysis on the oil palm seedling business in the studied area was profitable, the amount of Rp. 1.644.685.000.00.

The oil palm nursery business was viable. B/C ratio of 2.661 is obtained, greater productivity BEP production more production of 99.000 seedlings > 38.086 seeds and the price received by the owner of the nursery is greater than BEP price is Rp.27.000,00 > Rp.10.387,00.

In addition to the economic benefits of the business in the studied area also provide social benefits in the form of community development as daily labor, contract worker, monthly worker, and culling seedling results still can be used by the community.

Based on these results, the suggestions was the manager of the nursery should consider the effects of inflation in oil palm breeding attempt so that the calculated value of the cash flow will be much closer to the actual values, the manager of the nursery oil palm seedlings should increase the amount of oil palm seedlings because the market that determines seedling production results in the long term, and the manager of the nursery in addition to expanding its business to provide employment, and regarding the use of daily and monthly labor need to be reviewed and be adjusted with the seedling produced for sale.

Key words : Financial analysis, oil palm nursery.

1. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, komoditas kelapa sawit (terutama minyak sawit) mempunyai peran yang sangat strategis. Peran tersebut antara lain yaitu pertama minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga memerlukan pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Hal ini penting, sebab minyak goreng yang merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harga harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian andalan ekport non migas, komoditas ini memiliki prospek yang sangat baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produk maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia secara umum dan khususnya di daerah Kalimantan Timur, sebagai komoditas perkebunan selalu dilakukan oleh perkebunan besar yang dimiliki oleh

pemerintah dalam bentuk Perkebunan Besar Negara (PBN) maupun oleh perusahaan swasta dalam bentuk Perkebunan Besar Swasta (PBS). Ada beberapa alasan, mengapa perkebunan kelapa sawit jarang muncul dikalangan petani karena membangun perkebunan kelapa sawit membutuhkan modal yang besar dan teknologi yang mahal. Sampai saat ini belum ditemukan suatu teknologi yang sederhana yang bisa digunakan oleh petani untuk memproses buah kelapa sawit menjadi minyak sawit yang siap untuk dipasarkan oleh petani.

Pemerintah dan perkebunan swasta berupaya meningkatkan produktivitas CPO nasional, melalui peningkatan perkebunan rakyat, dan telah banyak pembuatan tempat pembibitan untuk memproduksi bibit *pre-nursery* kelapa sawit berumur tiga bulan dan bibit *main-nursery* yang telah dibesar selama delapan sampai sepuluh bulan. Dengan keberadaan pembibitan tersebut, diharapkan memproduksi bibit yang terjangkau harganya dengan kualitas yang baik secara tidak langsung akan menyumbangkan produktivitas CPO Indonesia dimasa yang akan datang.

Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan dengan kenyataan masih banyak lahan yang kosong dan masih ditumbuhi alang-alang yang termasuk lahan kritis. Usaha penanaman kelapa sawit merupakan hal yang baik untuk memperbaiki kondisi lingkungan atau rehabilitasi lahan dan dapat juga menghasilkan keuntungan bagi masyarakat baik berupa hasil komoditas kelapa sawit berupa buah dan hasil yang lainnya.

Untuk memenuhi permintaan akan penanaman kelapa sawit maka perlu juga penyiapan bibit kelapa sawit yang siap ditanam di areal perkebunan negara, perkebunan swasta maupun milik masyarakat. Persemaian kelapa sawit salah penopang kebutuhan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) pada Tingkat Petani di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan, mengetahui layak dan tidaknya usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dan mengetahui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di pembibitan yang berada di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Pada bulan Desember 2013-Februari 2014.

2.2. Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah petani penangkar bibit kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, khususnya menyangkut pengelolaan, biaya produksi, produksi dan pendapatannya serta permasalahan yang ada.

2.3. Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner daftar pengeluaran dan pendapatan serta harga jual bibit kelapa sawit siap tanam disesuaikan harga pasar saat ini.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat hasil data yang diperlukan. kalkulator, digunakan untuk menghitung hasil yang didapat dari lapangan, kamera, digunakan untuk mengambil dokumentasi di lapangan.

2.4. Metode Pengambilan sampel

Prosedur dan cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

Metode Pengambilan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus Singarimbun (1987) dan Hidayah (1988). Pada kelompok penangkar bibit kelapa sawit di persemaian yang berada di Desa Badak Mekar, dimana semua bibit tanaman sebanyak 99.000 bibit sebagai obyek penelitian yang terdapat di persemaian di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

2.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diolah yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan langsung, dan wawancara dengan pengelola persemaian di Desa Badak Mekar. Data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi terkait di daerah penelitian di tingkat dinas pertanian, kantor kecamatan, kantor kelurahan dan instansi terkait lainnya.

Ada dua cara yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu:

Data primer meliputi:

- a. Wawancara dengan pemilik pembibitan dan karyawan pembibitan
Wawancara dilakukan terhadap beberapa responden yang berhubungan langsung dengan kegiatan di pembibitan yang berda di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak. Wawancara dilakukan terhadap 6 orang yang mewakili kelompok.
- b. Identitas responden : Nama, umur, pendidikan, suku, asal-usul daerah, jumlah keluarga
- c. Kepemilikan dan pengelolaan lahan usaha
- d. Biaya produksi, jumlah produksi, harga dan pendapatan
- e. Harga input dan out put dan upah tenaga kerja
- f. Peluang pasar bibit kelapa sawit.

Data sekunder meliputi :

- a. Data persemaian yang mendukung penelitian seperti jumlah karyawan, produktifitas dan yang lainnya.
- b. Monografi Desa

Usaha pembibitan kelapa sawit adalah kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan output (penerimaan dengan input fisik, tenaga kerja dan modal. Penerimaan total adalah nilai produk total usaha pembibitan dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total pembibitan kelapa sawit nilai semua input yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Total Biaya

Dianalisis dengan metode perhitungan, menurut Soekartawi (2002) yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

Total Penerimaan

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan metode perhitungan, menurut Soekartawi (2002) yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan/Total revenue

P = Harga Produksi/Price

Q = Jumlah Produksi

Pendapatan

Pendapatan dapat dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan perhitungan, menurut Mubyarto (1994) yaitu:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan/Income

TR = Total penerimaan/total revenue

TC = Total Biaya/total cost

Efisiensi Usaha Tani

Net benefit cost ratio (Net B/C ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.6. Analisis Data

$$B/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Penerimaan Usaha Tani}}{\text{Total Biaya Keseluruhan}}$$

Kriteria berdasarkan B/ C rasio adalah:
 Jika B/C rasio > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan
 Jika B/C rasio = 1, maka usaha layak impas
 Jika B/C rasio < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

Break Even Point

Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana Revenu sama dengan total cost. BEP dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Produksi Minimal

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga Jual per Satuan} - \text{Biaya Variabel per Satuan}}$$

atau

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual per Satuan}}$$

b. Penerimaan Minimal

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Penerimaan Total}}}$$

c. Tingkat Harga Minimal

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Hasil Produksi}}$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak.

Pembibitan kelapa sawit yang berada di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dengan kapasitas bibit mencapai 100.000 bibit sangat strategis karena terletak di jalur jalan Samarinda-Sanggatta terletak di KM.45. Pembibitan

dengan penyediaan bibit yang cukup besar akan dapat memasok keperluan bibit siap tanam pada daerah yang sangat potensi untuk penanaman sawit karena hampir setiap kabupaten mengembangkan agribisnis kelapa sawit ini.

3.2. Aspek Lingkungan dan Sosial

Pengelolaan aspek non finansial meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, dan aspek sosial ekonomi dan lingkungan. Dalam aspek ini dijelaskan tentang potensi pasar pembibitan kelapa sawit di Kecamatan Muara Badak khususnya dan Kalimantan Timur umumnya. Lokasi produksi, skala operasional, lay out produksi dan proses produksi pembibitan kelapa sawit. Sedangkan aspek ekonomi sosial dan lingkungan mengkaji tentang manfaat dan resiko yang diterima oleh pemilik, pemerintah, masyarakat sekitar dan lingkungan. Secara umum aspek lingkungan sangat sesuai untuk pengembangan budidaya kelapa sawit baik keadaan alam dan iklimnya, bahwa kelapa sawit semula merupakan tanaman yang tumbuh liar di hutan-hutan, lalu dibudidayakan. Tanaman kelapa sawit memerlukan kondisi lingkungan yang baik agar mampu tumbuh dan berproduksi secara optimal. Keadaan iklim dan tanah merupakan faktor utama bagi pertumbuhan kelapa sawit, di samping faktor-faktor lainnya seperti sifat genetika, perlakuan budidaya, dan penerapan teknologi lainnya. Iklim sangat sesuai yaitu kelapa sawit termasuk tanaman daerah tropis yang tumbuh baik antara garis lintang 13⁰ Lintang Utara dan 12⁰ Lintang Selatan, terutama di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Keadaan iklim yang dikehendaki oleh kelapa sawit secara umum adalah sebagai berikut : curah hujan tanaman kelapa sawit menghendaki curah hujan 1.500-

4.000 mm per tahun, tetapi curah hujan optimal 2.000-3.000 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan tidak lebih dari 180 hari per tahun. Pembagian hujan yang merata dalam satu tahunnya berpengaruh kurang baik karena pertumbuhan vegetatif lebih dominan daripada pertumbuhan generatif, sehingga bunga atau buah yang terbentuk relatif lebih sedikit. Namun curah hujan yang terlalu tinggi kurang menguntungkan bagi penyelenggaraan kebun karena mengganggu kegiatan di kebun seperti pemeliharaan tanaman, kelancaran transportasi, pembakaran sisa-sisa tanaman pada pembukaan kebun, dan terjadinya erosi.

Keadaan curah hujan yang kurang dari 2.000 mm per tahun tidak berarti kurang baik bagi pertumbuhan kelapa sawit, asal tidak terjadi defisit air yaitu tidak tercapainya jumlah curah hujan minimum yang mempengaruhi suhu dan tinggi tempat, kelembaban dan penyinaran matahari.

Selanjutnya tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara dalam jumlah besar untuk pertumbuhan vegetatif dan

generatif. Karena itu, untuk mendapatkan produksi yang tinggi dibutuhkan kandungan unsur hara yang tinggi juga. Selain itu, pH tanah sebaiknya bereaksi asam dengan kisaran nilai 4,0-6,0 dan pH optimum 5,0-5,5. Lay out pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar

3.3. Biaya Pengelolaan

Pembibitan kelapa sawit waktu 3 bulan-12 bulan baru dapat ditanam di lapangan, oleh karena itu pembibitan kelapa sawit memerlukan investasi sekitar selama 3 tahun.

1. Biaya Tetap (Investasi)

Besarnya biaya investasi yang dikeluarkan untuk biaya tetap sebesar Rp. 100.800.000,00. Biaya tidak tetap ini terdiri dari biaya sewa lahan sebesar Rp. 37.500.000,00 dan sebesar Rp.4.375.000,00 untuk penataan batas untuk persemaian dan perintisan. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap Pengelolaan Pembibitan Kelapa Sawit Di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

N o.	Uraian	Vol	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Penggunaan Untuk Bibit Kelapa Sawit (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah/ha (Rp)
A.	Input/Biaya						
	I. Biaya Tetap						
1	Sewa Lahan / 2.5 ha	2.5	ha	15,000,000.00	100%	37,500,000.00	15,000,000.00
2	Pembukaan Lahan	2.5	ha	1,750,000.00	100%	4,375,000.00	1,750,000.00
3	Pembelian Alcon	1.0	Unit	2,500,000.00	33%	825,000.00	330,000.00
4	Upah Merintis (3 orang 7 Hok)	21.0	Hok	100,000.00	100%	2,100,000.00	840,000.00
5	Upah Tenaga Kerja Bulanan (3 org)	12.0	bln	2,700,000.00	100%	32,400,000.00	12,960,000.00
6	Pembelian sarlon	1,000.0	m2	15,600.00	100%	15,600,000.00	6,240,000.00
7	Kayu Penyanggah Sarlon	1.0	m3	8,000,000.00	100%	8,000,000.00	3,200,000.00
	Total Biaya Tetap					100,800,000.00	

Sumber : Data Primer diolah (2014)

2. Biaya Variabel atau Biaya Tidak Tetap (Biaya Operasional)

Biaya variabel (biaya operasional) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembibitan kelapa sawit antara lain biaya-biaya pembelian bibit, pupuk,

herbisida, dan upah tenaga kerja. Biaya tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu pertama sarana dan prasarana produksi kedua upah tenaga kerja Adapun rincian biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rincian Pengeluaran Kas Pengelolaan Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

No.	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Penggunaan Untuk Bibit Kelapa Sawit (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah/ha (Rp)
II. Biaya Tidak Tetap							
1	Pembelian polybag kecil (1kg isi 296 lbr)	340	kg	22,000.00	100%	7,480,000.00	2,992,000.00
2	Pembelian polybag besar (1 kg isi 23 lbr)	4,350	kg	22,000.00	100%	95,000,000.00	38,000,000.00
3	Pembelian Bibit Kecambah	100,000	bj	7,000.00	100%	700,000,000.00	280,000,000.00
4	Pembelian Pupuk Organik	40	btl	35,000.00	100%	1,400,000.00	560,000.00
5	Pembelian Pupuk	1,200	kg	7,500.00	100%	9,000,000.00	3,600,000.00
6	Pembelian Herbisida	20	lt	50,000.00	100%	1,000,000.00	400,000.00
7	Pembelian Insektisida	50	btl	50,000.00	100%	2,500,000.00	1,000,000.00
8	Pembelian Roundap	20	ltr	80,000.00	100%	1,600,000.00	640,000.00
9	Pembelian cangkul	5	bh	20,000.00	100%	100,000.00	40,000.00
10	Pembelian Terpal	3	bh	45,000.00	100%	135,000.00	54,000.00
11	Pembelian Gembor	3	bh	35,000.00	100%	105,000.00	42,000.00
12	Pembelian Kereta Dorong Artco	2	bh	450,000.00	50%	450,000.00	180,000.00
13	Pembelian Gerobag/Becak	2	bh	800,000.00	50%	800,000.00	320,000.00
14	Pembelian Kunci Inggris	1	bh	90,000.00	50%	45,000.00	18,000.00
15	Pembelian Selang Benang	250	m	3,600.00	100%	900,000.00	360,000.00
16	Pembelian Bensin	2,000	lt	6,500.00	100%	13,000,000.00	5,200,000.00
17	Upah Pengisian Polybag Kecil	100,000	bj	100.00	100%	10,000,000.00	4,000,000.00
18	Upah Pengisian Polybag Besar	100,000	bj	300.00	100%	30,000,000.00	12,000,000.00
19	Upah Kerja Harian (3 Org)	12	bln	4,500,000.00	100%	54,000,000.00	21,600,000.00
Total Biaya Variabel						927,515,000.00	

Sumber : Data Primer diolah (2014)

3.4. Produksi Bibit

Produksi bibit di pembibitan Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak berdasarkan hasil observasi dan penelitian, produk bibit kelapa sawit bisa mencapai 99.000 bibit siap tanam setiap 18 bulan. Produksi bibit ini apabila disesuaikan dengan harga pasar saat ini pembibitan di Desa Badak Mekar bisa mendapat hasil produk berupa uang sebesar Rp.3.217.500.000,00.

3.5. Biaya Produksi

Total biaya produksi bibit kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak sesuai dengan pendapat Soekarwati (2002) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

$$TC = FC + VC$$

$$TC = 100.8000.000,00 + 927.515.000,00$$

$$TC = \text{Rp.}1.028.315.000,00$$

Jadi besarnya biaya usaha pembibitan kelapa sawit sebesar Rp. 1.028.315.000,00

3.6. Penerimaan

Penerimaan yang diterima berdasarkan perhitungan dalam usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar adalah harga produksi dikalikan jumlah produksi. Untuk menghitung jumlah penerimaan

menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan/Total revenue

P = Harga Produksi/Price

Q = Jumlah Produksi

$$TR = 27.000,00 \times 99.000,00$$

$$TR = 2.673.000.000,00$$

Jadi total penerimaan usaha pembibitan kelapa sawit di Badak Mekar dengan 2,5 ha sebesar Rp. 2.673.000.000,00. Berdasarkan hasil penelitian di PT Socfin Indonesia Medan, analisis pendapatan dengan jumlah bibit yang sama yaitu dalam 1 ha diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.940.030.906,00 selama satu tahun sepuluh bulan (Nugroho, 2008). Persemaian di Desa Badak Mekar lebih rendah apabila dibandingkan hasil penelitian tersebut dikarenakan sarana dan prasarana serta pengalaman pengelola menjadi faktor utama untuk menunjang keberhasilan suatu produk bibit kelapa sawit.

3.7. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil bersih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam satuan rupiah. Pendapatan dapat dihitung dengan perhitungan menurut Mubyarto (1994) sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan/Income

TR = Total penerimaan/total revenue

TC = Total Biaya/total cost

$$I = 2.673.000.000,00 - 1.028.315.000,00$$

$$I = 1.644.685.000,00$$

Jadi pendapatan usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan

Muara Badak dengan luas 2,5 ha sebesar Rp. 1.644.685.000,00

3.8. Efisiensi Usaha Tani

Berdasarkan perhitungan efisiensi usaha tani pembibitan kelapa sawit dapat dihitung dengan Net benefit cost ratio (Net B/C ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya keseluruhan biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{B/C Rasio} = \frac{\text{Penerimaan Usaha Tani}}{\text{Total Biaya Keseluruhan}}$$

Kriteria berdasarkan B/ C rasio adalah:

Jika B/C rasio > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan

Jika B/C rasio = 1, maka usaha layak impas

Jika B/C rasio < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

$$\text{B/C Rasio} = \frac{2.673.000.000,00}{1.028.315.000,00}$$

$$\text{B/C Rasio} = 2,661$$

Menurut Mubyarto (1994), bahwa apabila usaha tani jika B/C rasio >1, maka usaha layak untuk dilaksanakan. Pembibitan di Desa Badak mekar berdasarkan hasil perhitungan B/C rasio sebesar 2,661. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) pada usaha pembibitan kelapa sawit di pembibitan di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak tersebut menunjukkan indeks lebih dari satu atau Net B/C > 1, suatu produksi bibit kelapa sawit sangat dipengaruhi faktor benih yang bermutu atau varietas yang unggul, media tanam, pemeliharaan yang tepat.

3.9. Break Even Point

Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana Reveneue sama

dengan total cost. BEP dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual per Satuan}}$$

$$\text{BEP} = \frac{1.028.315.000,00}{27.000,00}$$

$$\text{BEP} = 38.086$$

Berdasarkan perhitungan BEP harga pembibitan kelapa sawit di pembibitan yang berada di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak layak diusahakan karena harga yang diterima lebih besar dibandingkan dengan harga produksi yaitu Rp.27.000,00 per bibit dibanding dengan Rp. 10.387,00 per bibit. Dengan demikian ada selisih harga atau keuntungan sebesar Rp.16.613 per bibit.

Sebelum menghitung BEP ada baiknya untuk mempermudah perhitungan dibawah ini adalah rumus untuk menghitung *Average Variable Cost* (Biaya Variabel Rata-Rata) adalah biaya variabel yang dibebankan untuk setiap unit output dengan rumus.

$$\text{AVC} = \frac{\text{TVC}}{\text{Q}}$$

$$\text{AVC} = \frac{927.515.000,00}{99.000,00}$$

$$\text{AVC} = 9.368,84$$

Selanjutnya perhitungan Break Even Point (BEP) volume produksi sesuai dengan Mubyarto (1994) sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{\text{Harga Jual per Satuan} - \text{Biaya Variabel per Satuan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{100.800.000,00}{27.000,00 - 9.368,84}$$

$$\text{BEP Produksi} = 38.086,00$$

Berdasarkan perhitungan BEP produksi maka usaha pembibitan kelapa sawit di pembibitan Badak Mekar Kecamatan Muara Badak layak dikembangkan karena produksi lebih besar dari BEP produksi, yaitu 99.000 bibit dibandingkan dengan 38.086 bibit.

Berarti pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar akan mencapai BEP setelah menjual sebanyak 38.086 bibit.

3.10. Nilai Sosial Ekonomi dan Manfaatnya

Nilai Sosial Ekonomi Pembibitan Kelapa Sawit

Budaya masyarakat Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak adalah petani yang diusahakan berbagai tanaman semusim. Perkebunan kelapa sawit sangat berpeluang merebut hati masyarakat karena prospek ke depannya sangat menguntungkan. Masyarakat perlu diberikan penyuluhan mengenai perkebunan kelapa sawit, mulai dari menanam sampai produksi yang disertai dengan pemasaran hasil produksi kelapa sawit.

Berbagai manfaat ekonomi seperti tersebut di atas pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar memberikan manfaat sosial berupa pemberdayaan masyarakat sekitar persemaian seperti tenaga kerja harian, borongan, bulanan, dan nilai sisa hasil persemaian yang masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pemasaran

Di Indonesia pemasaran kelapa sawit masih sangat dibutuhkan dan sangat mudah, karena hasil panen bisa dijual dikebun atau tempat panen. Sampai saat ini, sekitar 70 negara di dunia menggunakan minyak sawit sebagai bahan baku industri pangan maupun non pangan. Pemakaian dengan jumlah antara 100-200 ribu ton sebanyak 21 negara, sedangkan yang memakai lebih dari 200 ribu ton ada 12 negara. Diantara negara-negara pemakai minyak tersebut, India merupakan negara pemakai terbesar, yakni 1.045 ribu ton pada tahun 1988, disusul oleh Indonesia, Negeria, Malaysia, RRC dan Pakistan. RRC yang biasanya mengkonsumsi minyak kedelai, pada tahun 1988 mengkonsumsi minyak sawit sebesar 435 ribu ton. Iklim yang tidak mendukung bagi produksi kedelai serta penduduk RRC yang sangat padat, cukup potensi, (Nitisemito dan Burhan, 1991).

Minyak sawit bukanlah produk akhir, melainkan merupakan input antara (*intermediate input*) untuk berbagai macam produk industri. Oleh karena itu, permintaan dipengaruhi oleh harga maupun pasokan dari minyak lain menjadi substitusinya. Pasokan minyak kelapa yang tidak stabil dan harga minyak sawit yang cenderung lebih rendah telah menyebabkan minyak sawit sebagai pemasok utama kebutuhan minyak nabati dalam negeri beberapa tahun kebelakang ini. Minyak sawit ini terutama digunakan dalam industri minyak goreng, sabun dan margarine, serta industri kimia lain yang jumlahnya masih relatif kecil. Pada saat ini kebutuhan akan bahan bakar dunia yang meningkat dan ladang minyak yang tidak dapat diperbaharui ada berbagai alternatif minyak sawit

sebagai bahan biodiesel dan masih dalam wacana yang akan datang, apabila benar sebagai bahan biodiesel maka kebutuhan akan minyak sawit akan semakin meningkat.

Negara produsen utama sawit dunia adalah Indonesia dan Malaysia. Di Malaysia kelapa sawit merupakan sumber devisa negara, kerana sebagian besar produksinya diekspor, sementara bagi Indonesia dan Nigeria, kelapa sawit terutama digunakan untuk keperluan dalam negeri, sehingga ekspornya merupakan sisa dari konsumsi dalam negeri. Singapura yang bukan negara produsen minyak sawit ternyata punya andil cukup besar dalam ekspor dunia. Hal ini berarti pabrik-pabrik pengolahan yang ada di Singapura mengekspor minyak sawit yang diimpor dari Malaysia dan Indonesia.

Dari segi komoditas, kompetitor utama minyak sawit adalah minyak kedelai, sedangkan dari negara yang memproduksi minyak sawit, kompetitor minyak sawit Indonesia adalah Malaysia. Namun demikian, Indonesia memiliki *comparative advantage* dari segi biaya produksi minyak nabati terkemuka. Hal ini karena kelapa sawit tergolong tanaman keras tropika, sedangkan penghasil minyak nabati lainnya adalah tanaman semusim. Minyak nabati kedelai USA dengan biaya produksi 315 US\$/ton, sawit Malaysia biaya produksi 215 US\$/ton sedangkan sawit Indonesia 180-200 US\$/ton (Soetrisno dan Winahyu, 1991).

Pemasaran tersebut diatas adalah pemasaran secara umum hasil olahan dari kelapa sawit. Pembibitan kelapa sawit yang berada di Desa Badak Mekar untuk pemasaran berupa bibit siap tanam adalah di Muara Badak, Bontang, Sangatta,

Muara Wahau dan juga ada pesanan dari Samarinda.

Potensi Lahan

Di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak masih banyak potensi lahan yang kosong yang ditumbuhi alang-alang (lahan kritis), pada umumnya sangat baik sekali untuk pengembangan budidaya kelapa sawit baik untuk masyarakat sendiri ataupun oleh perusahaan karena lahan kosong masih sangat luas.

Kondisi sumberdaya hutan mengalami penurunan sangat tajam, di mana hutan saat ini berada dalam keadaan rusak berat, baik hutan di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Dewasa ini pelaksanaan pengelolaan hutan tidak terkendali dengan perambahan dan penebangan liar (*illegal logging*) semakin meningkat, bahkan merambah hingga hutan konservasi dan hutan lindung. Laju kerusakan hutan menunjukkan angka yang benar-benar memprihatinkan. Degradasi hutan mencapai 1,5 juta hektar per tahun menurut Departemen Kehutanan, 2 juta hektar per tahun menurut WALHI, 2,4 juta hektar per tahun menurut BAPPEDAL. Dalam kondisi seperti ini, pengelolaan hutan alam secara lestari menjadi semakin sulit dan hal ini pasti akan mempengaruhi citra perdagangan hasil hutan Indonesia di pasar International (Ishak, 2003). Dari uraian di atas bahwa potensi untuk lahan penanaman kelapa sawit sangat ada kemungkinan tinggal kemauan untuk mengembalikan kondisi lahan yang kritis tadi dan akan disesuaikan dengan tataguna lahan baik Provinsi maupun Kabupaten dan Kota.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data perhitungan finansial pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar menguntungkan, besarnya Rp. 1.644.685.000,00.
2. Usaha tani pembibitan kelapa sawit di Desa Badak Mekar layak diusahakan. B/C rasio yang diperoleh sebesar 2,661, produktivitas produksi lebih besar BEP produksi yaitu 99.000 bibit > 38.086 bibit dan harga yang diterima oleh pemilik pembibitan lebih besar dari BEP harga yaitu Rp.27.000,00 > Rp.10.387,00.

- [5] Nugroho, Y. 2008. Kelayakan Usaha Pembibitan Pre-Nursery Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan, Sumatera Utara.
- [6] Singarimbun. 1987. Metode Penelitian Survei. LP3 ES Yogyakarta. Yogyakarta.
- [7] Soekartawi, 2002. Analisis Usaha Tani, UI-Press, Jakarta.
- [8] Sutrisno, L. dan R. Winahyu. 1991. Kelapa Sawit. Kajian Sosial dan Ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hidayah, A.K. 1998. Diktat Kuliah Pengantar Evaluasi Proyek, Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Samarinda.
- [2] Ishak, A.F. 2003. Paradigma Hutan Lestari Dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal. Indo Media Jakarta.
- [3] Mubyarto, 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3SE. Jakarta.
- [4] Nitisemito dan Burhan, 1991. Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek. PT Bumi Aksara. Jakarta.